

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor pertanian secara potensial mampu memberikan kontribusi yang besar dalam perekonomian Indonesia. Kontribusi Produk Domestik Bruto pertanian dalam artian sempit pada tahun 2014, yaitu sekitar 879,23 triliun rupiah atau 10,26% dari PDB Nasional yang besarnya 8.568,12 triliun rupiah. Selama periode 2010-2014, pertumbuhan PDB pertanian sempit berkisar antara 3,47 hingga 4,58 % dengan rata-rata sekitar 3,90 % pada saat yang sama PDB nasional tumbuh sekitar 5,70 % (Kementerian Pertanian, 2015).

Sektor pertanian mencakup sub sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, tanaman hortikultura dan peternakan. Sub sektor tanaman perkebunan merupakan salah satu sub sektor di bidang pertanian yang memegang peranan penting dalam pembangunan pertanian terutama dalam penghasil devisa, penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap produk domestik bruto. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi subsektor perkebunan sebagai penyumbang ekspor terbesar di sektor pertanian dengan nilai ekspor yang jauh lebih besar dibandingkan nilai impornya. Sebagian besar produk perkebunan utama diekspor ke negara-negara lain. (Lampiran 1).

Salah satu komoditi sub sektor perkebunan yang penting adalah komoditi gambir (*Uncaria gambier Roxb*). Tanaman gambir merupakan tanaman perdu, termasuk salah satu di antara famili *Rubiace* (kopi-kopian) yang memiliki nilai ekonomi tinggi, yaitu dari ekstrak (getah) daun dan ranting mengandung asam katechu tannat (tanin), katechin, pyrocatecol, florisin, lilin, *fixed oil*. Thorper dan Whiteley (1921:434) mengemukakan bahwa kandungan utama gambir adalah asam katechu tannat (20-50%), katechin (7-33%), dan pyrocatechol (20-30%), sedangkan yang lainnya dalam jumlah terbatas. Sedangkan Bachtiar (1991:23) menyatakan bahwa kandungan kimia gambir yang paling banyak dimanfaatkan adalah katechin dan tanin.

Indonesia merupakan negara pengeksport gambir terbesar di dunia. 80 persen produksi gambir dunia berasal dari Indonesia dan 80 persen produksi gambir Indonesia berasal dari provinsi Sumatera Barat. Sisa produksi gambir lainnya disumbangkan oleh Aceh, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan dan Kalimantan Barat (Nazir 2000:2). Negara tujuan ekspor gambir utama Indonesia yaitu India, Bangladesh, Pakistan, Jepang, Taiwan, Korea Selatan, Perancis, Hongkong, Italia, Malaysia, Singapura, Thailand, Uni Emirat Arab dan Yaman (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2014).

Gambir adalah salah satu komoditi perkebunan potensial di Sumatera Barat. Hal ini disebabkan karena Indonesia adalah produsen gambir terbesar di dunia dan sekitar 80% diantaranya berasal dari Sumatera Barat (Syahni 2004:2). Komoditas ini tumbuh dan berkembang secara baik di daerah ini dan sebagai komoditas ekspor yang mampu memberikan sumbangan besar pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah dan devisa untuk negara (Bapeda, 1997).

Sumatera Barat memiliki luas lahan gambir yang terus berkembang setiap tahunnya, hal ini dilihat dari perkembangan luas lahan yang terus meningkat dari tahun 2011 hingga tahun 2015 (Lampiran 2). Pada tahun 2015, luas lahan gambir di Sumatera Barat mencapai 32.309 Ha dan produksi mencapai 17.391 ton (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat). Kabupaten Pesisir Selatan merupakan daerah penghasil gambir nomor dua di Sumatera Barat setelah Kabupaten 50 Kota. Perkembangan luas lahan gambir di Kabupaten Pesisir Selatan terjadi sangat pesat pada tahun 2013 hingga tahun 2015. Meskipun produksi gambir di Kabupaten Pesisir Selatan masih lebih sedikit dibanding Kabupaten 50 Kota, produktifitas gambir di Kabupaten Pesisir Selatan merupakan yang paling tinggi diantara daerah penghasil gambir lainnya yaitu mencapai 800 kg/ha dan memiliki tanaman yang belum menghasilkan mencapai 7.535 Ha (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2015)

Mengingat pentingnya komoditi gambir ini, maka perlu perhatian yang lebih besar lagi terhadap pengembangan produksi gambir di Sumatera Barat. Khusus untuk perkebunan rakyat, tujuan utama pengembangannya adalah untuk mengangkat harkat hidup petani dan keluarganya dengan cara meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani melalui pengembangan kebun. Tujuan lainnya

yang lebih luas lagi yaitu pembangunan masyarakat pekebun yang berwiraswasta, sejahtera dan selaras dengan lingkungannya, dan mewujudkan perpaduan usaha yang didukung oleh suatu sistem usaha dengan memadukan berbagai kegiatan produksi pengolahan dan pemasaran hasil dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti dalam suatu kerjasama yang saling menguntungkan (Mulyana 2008:1).

Akan tetapi, masih terdapat berbagai masalah dalam pengembangan komoditi gambir ini baik dari aspek subsistem hulu hingga subsistem hilir. Salah satu permasalahan yang terpenting adalah permasalahan pada aspek pemasaran. Pemasaran merupakan permasalahan utama yang dihadapi oleh pelaku utama pengembangan gambir yaitu petani mengingat posisi tawar menawar petani yang lemah. Pendapatan petani sebagai produsen gambir masih sangat rendah karena rendahnya harga di tingkat petani (Syahni, 2004:138). Menurut Fauzi (2013:4), hal ini dikarenakan harga ditentukan oleh pedagang pengumpul maupun eksportir yang langsung turun ke pasar untuk membeli gambir dengan harga yang mereka inginkan, hal ini menyebabkan petani gambir sebagai penerima harga dan berada pada kekuatan tawar yang rendah.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Pesisir Selatan dengan kondisi alam, curah hujan yang cukup dan lahan yang subur, sangat cocok untuk daerah pertanian dan pengembangan agribisnis, terutama gambir sebagai komoditi perkebunan primadona daerah ini. Kecamatan Koto XI Tarusan adalah klaster area sentra produksi gambir di Pesisir Selatan, dimana masyarakatnya sudah mengenal perusahaan komoditi gambir sejak tahun 1830. Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan menetapkan komoditi gambir menjadi komoditi andalan daerah (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan, 2010). Nagari Siguntur Tua merupakan daerah sentra produksi gambir di Kecamatan Koto XI Tarusan. Produksi gambir terbesar di Kecamatan Koto XI Tarusan terdapat di Nagari Siguntur Tua dengan produksi 379,47 ton pada tahun 2015 dan luas lahan 417 Ha (Lampiran 5).

Dalam upaya mengembangkan komoditi gambir tidak hanya dapat dilakukan dengan peningkatan produksi. Peningkatan produksi baru bermanfaat

bagi petani bila produksi tersebut dapat dipasarkan dengan baik dan mempunyai harga jual yang layak. Akan tetapi, permasalahan utama yang dihadapi oleh petani dalam memasarkan produknya adalah dominasi pedagang yang merupakan kaki tangan dari para eksportir gambir. Dalam menentukan harga, petani pengolah gambir memiliki posisi tawar yang sangat rendah bahkan tidak dapat menentukan sama sekali dan cenderung harus menerima kondisi harga yang ditentukan oleh pembeli. Pada triwulan II (dua) pada tahun 2016, harga gambir di tingkat petani Kecamatan Koto XI Tarusan berkisar Rp. 30.000,-/kg sampai Rp. 32.000,-/kg sedangkan pada triwulan III (tiga) berkisar Rp. 52.000,-/kg sampai 58.000,-/kg (UPTD Kec.Koto XI Tarusan). Sedangkan untuk harga dari pedagang pengumpul hingga ke tangan pihak eksportir mencapai Rp. 72.000/kg. Hal itu berarti petani sangat sulit menjual dengan harga yang maksimal dikarenakan dalam rantai pemasaran harga gambir ditentukan oleh pedagang pengumpul, sehingga margin keuntungan yang didapat oleh petani tidak terlalu besar (Wawancara Wali Nagari Siguntur Tua). Hal ini dikarenakan struktur pasar gambir yang terdapat di Kenagarian Siguntur Tua merupakan pasar oligopsoni karena jumlah petani jauh lebih banyak dibandingkan jumlah pedagang pengumpul yang berperan sebagai pembeli. Jumlah pedagang pengumpul yang hanya berjumlah 3 (tiga) orang menyebabkan petani memiliki sedikit pilihan dalam memasarkan gambirnya dan ditambah lagi dengan faktor lain yang menyebabkan ketergantungan petani kepada pedagang pengumpul dalam memasarkan hasilnya sehingga petani cenderung menerima keputusan pedagang pengumpul dalam menentukan harga yang berarti petani memiliki kekuatan tawar yang rendah. Akses pasar yang sedikit dikarenakan minimnya pembeli atau pedagang pengumpul, informasi mengenai harga gambir yang jarang diketahui petani, ketergantungan petani dengan pedagang pengumpul dikarenakan peminjaman modal oleh petani serta faktor lainnya yang memicu kekuatan tawar petani menjadi rendah. Sedangkan bagi petani di Kenagarian Siguntur Tua petani juga telah banyak yang mandiri dalam hal modal yang menjadikan petani memiliki kekuatan tawar. Untuk itu perlu diketahui bagaimana kekuatan tawar petani gambir serta mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kekuatan tawar petani gambir dalam penentuan harga. Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kekuatan tawar petani gambir di Kenagarian Siguntur Tua, Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kekuatan tawar petani gambir di Kenagarian Siguntur Tua, Kabupaten Pesisir Selatan?

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan diatas maka penelitian ini diberi judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kekuatan Tawar Petani Gambir di Kenagarian Siguntur Tua, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat”**.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kekuatan tawar petani gambir di Kenagarian Siguntur Tua, Kabupaten Pesisir Selatan
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kekuatan tawar petani gambir di Kenagarian Siguntur Tua, Kabupaten Pesisir Selatan

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti/mahasiswa, merupakan sarana pelatihan bagi mahasiswa untuk dapat mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi antara teori yang ada di lapangan dan menambah wawasan serta pemahaman mengenai bidang analisis kekuatan tawar petani gambir.
2. Bagi petani gambir dan pihak yang bersangkutan diharapkan dapat memberikan informasi dan saran yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan dimasa yang akan datang.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji permasalahan yang terkait dengan kekuatan tawar petani